



**Analisis Keterampilan Pengelolaan Kelas dengan penerapan karakter peduli  
oleh Guru Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri Kelaisi II**

**Adolfina Oualeng<sup>1</sup>, Delila Tanaem<sup>2</sup>, Halena M. Bekata<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Teologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Tribuana Kalabahi. Jl. Soekarno-Hatta, Batunirwala

\*E-mail: [office82@gmail.com](mailto:office82@gmail.com), [tanaemdelila@gmail.com](mailto:tanaemdelila@gmail.com), [lenybekata@gmail.com](mailto:lenybekata@gmail.com)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 20 Agustus 2021

Direvisi: 26 Agustus 2021

Dipublikasikan: September 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5506708

**Abstract:**

*Building awareness of students is a difficult way to manage a class if the teacher does not understand the development of students. The purpose of this study was to obtain the results of the analysis of how classroom management skills are carried out by Christian Religious Education teachers by developing caring relationships with students. The results showed that by developing a caring relationship with students, a friendly atmosphere can be created, two-way communication between teachers and students can be created, but there is also a good relationship between teachers and parents, but this good relationship is also not accompanied by proper discipline. so that the awareness of students to obey is still lacking.*

**Keywords:** *Teacher skills, Class management, psychic.*

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai usaha sadar berarti dilakukan oleh guru dan dilaksanakan dengan sebuah rencana yang baik dan terstruktur agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Proses pembelajaran itu sendiri tidak terlepas dari berbagai hal yang menunjang terlaksananya proses tersebut. Baik itu kesiapan guru, kesiapan peserta didik, kondisi ruangan,

kenyamanan dan suasana yang mendukung terjadinya proses belajar agar hasil dari proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan mencapai tujuan.

Keterampilan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu syarat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengelolaan kelas yang dimaksud adalah pengelolaan kelas oleh guru, dengan tujuan memberi suatu

hasil efektif yang bukan saja secara fisik tetapi psikis.

Pengelolaan kelas bukan sebuah beban peserta didik untuk mengatur diri sendiri, namun merupakan sebuah keterampilan yang harus dilatih oleh guru. Pengelolaan kelas membutuhkan berbagai pendekatan salah satunya adalah pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial (Zahroh, 2015). Keberhasilan berbagai pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian guru tanpa latar belakang pendidikan keguruan dapat menghidupkan kondisi pembelajaran karena memiliki suasana emosi dan hubungan sosial yang baik. Ini merupakan bagian dari pengelolaan kelas non fisik meliputi kepedulian (Isbadriantingtyas, 2016).

Guru tanpa latar belakang kependidikan keguruan sangat sulit untuk menyesuaikan diri dalam dunia pendidikan apalagi disertai dengan kurangnya akses informasi untuk mengembangkan diri. Kesulitan-kesulitan ini bukan hanya dialami oleh guru-guru di kota dengan akses informasi yang memadai namun terlebih lagi guru-guru di desa dengan berbagai kesulitan mengakses informasi untuk mengembangkan diri termasuk kesulitan sumber belajar. Kendala-kendala seperti ini mengharuskan guru hanya melaksanakan pembelajaran sebagai sebuah rutinitas kehadiran di kelas yang cukup dan mengabaikan keterlibatan secara psikis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan peneliti sebagai pengamat dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD NEGERI KELAISI II Desa Kelaisi Tengah, Kecamatan Alor Selatan, Kabupaten Alor.

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif

kualitatif mulai dari mengumpulkan data, menyusun instrumen penelitian, menganalisis data dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Pengelolaan Kelas**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya demikian halnya yang dijelaskan di dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan merupakan bagian dari sebuah proses yang berlangsung seumur hidup tetapi juga dilaksanakan dalam suasana yang dirancang untuk mencapai tujuan.

Suatu proses pembelajaran tidak akan terjadi apabila guru tidak memiliki kesadaran, tidak memiliki sebuah perencanaan dalam mendesain pembelajaran di awal hingga akhir.

Keterampilan guru merupakan bagian yang penting namun sering diabaikan dalam pembelajaran, karena Pengelolaan kelas merupakan suatu kondisi yang dicipta agar suasana dalam pembelajaran menjadi kondusif dan lancar (Mulyasa, 2005). Tugas pengelolaan kelas menjadi tanggungjawab guru karena merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru.

Pengelolaan kelas merupakan sebuah tindakan guru merencanakan, merancang, mendesain kondisi agar proses belajar berjalan dengan baik. Menurut Sudirman (Manulang, 2017) pengelolaan kelas meliputi pengelolaan Lingkungan sosial, emosional dan intelektual. Pengelolaan kelas bukan mengarah kepada desain fisik ruangan yang akan digunakan tetapi juga pada peserta didik, lebih spesifik secara psikis dan kognitif. Dengan demikian

konsep pengelolaan tidak hanya berlangsung satu arah namun berlangsung dua arah.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis bahwa secara keseluruhan di SD Negeri Kelaisi II, guru sudah pada tahap memahami pengelolaan kelas, namun belum nampak penerapan keterampilan guru dalam mengelola kelas untuk mendukung terjadinya proses belajar yang baik. Hal ini juga diakibatkan dengan kurangnya guru yang mengajar. Fisik ruangan ada namun desain ruangan sebagai salah satu bentuk pengelolaan kelas belum nampak, tidak ada gambar, papan pajangan untuk memajang hasil peserta didik juga tidak ada serta papan absensi dan jadwal proses belajar mengajar juga tidak ada di ruangan kelas. Selain fisik ruangan, dalam proses belajar juga masih terdapat guru yang belum menerapkan disiplin secara baik, seperti memberikan hukuman fisik, walaupun dari pengamatan bahwa guru memiliki relasi yang baik dengan para peserta didik.

### **Tujuan Pengelolaan Kelas**

Guru yang aktif dan kreatif dalam meningkatkan pembelajaran tentu tidak mudah karena membutuhkan sebuah proses untuk menuju ke arah tersebut, walaupun demikian guru tidak terlepas dari profesionalisme dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu faktor penting tentang profesionalisme dalam bekerja menurut Djojonegoro yaitu “memiliki kemampuan memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus (Sagala, 2013).”

Pada dasarnya pengelolaan kelas dilakukan untuk mengawal proses pembelajaran dari awal sampai selesai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dimulai dari kesiapan guru, kesiapan tempat yang akan digunakan untuk belajar, cara mempengaruhi kesiapan

peserta didik. Menciptakan dan memelihara kondisi dan bila terjadi gangguan (Usman, 2010)

Tujuan pengelolaan kelas menurut Joni dan Wardani (Halimah, 2017) adalah: Memotivasi untuk bertanggungjawab dan mampu mengendalikan diri, mengarahkan peserta didik untuk menaati tata tertib dan menimbulkan rasa wajib melibatkan diri dalam kegiatan di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pengelolaan kelas untuk mendukung adanya proses pembelajaran agar berlangsung dengan baik sangat dipahami karena ada sebagian dari komponen pengelolaan kelas yang sudah dilaksanakan oleh guru.

### **Konsep Pengelolaan Kelas**

Pertama, Mendesain Fisik Ruang Kelas (Halimah, 2017) merupakan bagian dari pengelolaan kelas. Mendesain fisik ruangan biasanya identik dengan seni. Hal ini juga identik dengan siapa yang berkreasi di dalam ruangan tersebut. Guru yang memiliki keterampilan pengelolaan kelas tidak akan mengabaikan ruangan tidak tertata rapi. Mendesain fisik ruangan terletak pada bagaimana kelas ditata dengan baik, seperti di mana meja, kursi peserta didik diletakan, di mana kursi dan meja guru diletakan, di mana pusat dan bahan-bahan belajar berada, di mana item dan alat-alat yang dapat dipergunakan peserta didik, seperti penajam pensil, dan di mana letak papan pajangan hasil karya peserta didik, papan jadwal dan sebagainya. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman, tidak bosan atau jenuh dengan rutinitas belajar di dalam kelas.

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri Kelaisi II mendesain fisik ruangan kelas dengan melibatkan peserta didik dalam hal

mengatur meja dan kursi guru dan juga mengatur meja dan kursi peserta didik. Ini merupakan rutinitas kerapian yang diperhatikan guru sebelum mengajar. Pada proses ini Peserta didik belajar tentang tanggungjawab, kerajinan, bekerja dalam tim dan menjaga kebersihan untuk kepentingan bersama, Selain guru melibatkan peserta didik dalam bekerjasama, namun belum terlihat beberapa hal diantaranya penyediaan kelengkapan media pembelajaran, penyediaan papan pajangan hasil karya peserta didik, pengaturan cahaya dan penyediaan hiasan dinding bahkan ventilasi ruangan belajar pun tidak tersedia.

Dalam penataan fisik ruang kelas maka guru juga perlu menyediakan beberapa hal seperti pancasila. Ini merupakan hal yang sangat penting karena mendorong peserta didik untuk tetap mengingat pancasila sebagai dasar negara. Teks proklamasi juga merupakan bagian yang tidak diabaikan agar mendorong peserta didik menghargai kemerdekaan dengan giat belajar. Gambar pahlawan dipajang karena merupakan bagian dari ingatan peserta didik akan pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan. Gambar presiden dan wakil, peta/globe serta kata-kata bijak atau kata motivasi bagi peserta didik.

Agar pembelajaran berlangsung secara kreatif dan juga melibatkan siswa maka guru dapat memajang hasil kreatifitas peserta didik di dalam kelas atau pada mading. Selain itu guru dapat memanfaatkan peserta didik untuk menuliskan kata-kata bijak yang juga terdapat di dalam Alkitab atau menggambar dan memajang hasilnya di mading atau di kelas, karena “ menggambar adalah keahlian yang dapat dipelajari (Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, 2008).”

Menggambar dapat meningkatkan imajinasi berpikir peserta didik tetapi juga sebagai rekreasi untuk menghilangkan kejenuhan bahkan dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik (Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, 2008)

### **Membangun Aturan dan Rutinitas**

Membangun aturan dan rutinitas merupakan bagian dari kedisiplinan terutama kedisiplinan terhadap diri sendiri.

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri Kelaisi II membangun rutinitas dengan cara mengisi daftar hadir sebelum memulai pembelajaran, mengembalikan kertas kerja atau tugas-tugas peserta didik. Selain itu guru menghargai setiap peserta didik yang berada di dalam kelas sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, hal ini ditandai dengan cara memberikan kesempatan bagi peserta didik yang sulit mengerjakan tugas agar menyelesaikan tugas tanpa harus menyerah atau mengabaikan pengerjaan tugas yang diberikan guru, peserta didik juga tidak diijinkan untuk bekerjasama dengan teman atau menyontek saat ulangan, namun ada juga hukuman fisik saat pembelajaran.

### **Mengembangkan Hubungan Peduli (*Relationship*)**

Salah satu dimensi manusia adalah dimensi manusia sebagai makhluk sosial (Darmadi, 2018) adalah manusia sebagai makhluk sosial berarti hidupnya selalu bersama dan mengandung makna psikologis, yakni dorongan mencintai dan dicintai dan kebahagiaan muncul terutama dari kepuasan rohani. Manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam pembelajaran guru perlu menciptakan suatu suasana yang akrab dan bersahabat dengan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pembelajaran guru telah membangun hubungan yang akrab dengan peserta didik, hanya pada saat-saat tertentu. Belum terlihat komunikasi dua arah yang melibatkan peserta didik. Melibatkan peserta didik dalam komunikasi dua arah akan menciptakan suasana yang hidup karena guru tidak berbicara sendiri dan peserta didik mendengarkan. Pembelajaran berlangsung siang hari dapat mengganggu konsentrasi guru dan juga peserta didik oleh karena itu suasana yang kondusif perlu diciptakan melalui suasana akrab sehingga pembelajaran tidak menjenuhkan.

Belajar ketika mengajar peserta didik disebut evaluasi terhadap diri sendiri. Seorang guru tidak hanya menantikan supervisi dari kepala sekolah untuk memperbaiki dirinya dan juga mata pelajaran yang diajarkan, namun belajar untuk meningkatkan kompetensi diri menjadi hal yang sangat penting. Kompetensi yang dimiliki oleh guru seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1). Kompetensi lain yang juga harus dimiliki seperti kompetensi kemasyarakatan dan kompetensi personal (Suyanto dan Djihad, 2010)

Guru yang mengasingkan dirinya dalam pembelajaran dan tidak menjalin hubungan peduli dengan peserta didik akan menciptakan suatu hubungan yang renggang. Secara emosi tidak ada kelekatan antara peserta didik dan juga guru.

Persepsi menjaga wibawa guru terkadang memberi kotak bagi guru untuk menjauh dari peserta didik yang diajar sehingga pendidikan di sekolah dasar seharusnya berlangsung dalam suasana yang akrab dan peduli namun bisa berubah dari suasana akrab padahal

itu merupakan saat yang tepat guru menciptakan sebuah kepercayaan di dalam diri peserta didik untuk menyukai sekolah. Hubungan peduli dengan peserta didik akan terjalin juga dengan orangtua sehingga tidak sulit bagi guru untuk mendidik peserta didik karena melibatkan orangtua untuk peduli dengan pembelajaran anak.

Konsep membangun hubungan yang baik dengan peserta didik dapat diciptakan melalui:

1. Menjadi contoh/teladan bagi peserta didik. Guru tidak dapat mengajarkan disiplin jika guru sendiri tidak disiplin.
2. Membuat aturan yang tidak menjebak guru tetapi juga tidak merugikan peserta didik. Bangun aturan yang mendidik agar peserta didik memiliki kesadaran untuk melakukan dan taat terhadap aturan yang disepakati bersama.
3. Membimbing secara pribadi peserta didik yang sering melanggar aturan. Apabila peserta didik ditegur di depan umum tanpa suasana keakraban maka dapat melukai mereka secara psikis karena itu lebih mudah mempengaruhi hati mereka dengan jalan membimbing secara pribadi dibanding menegur di depan teman-teman atau di depan guru lain. Hal ini dapat membangun kelekatan emosi antara guru dan peserta didik, karena kepedulian yang diciptakan guru. Peserta didik merasa dihargai karena menjaga harga diri mereka.
4. Menjalin hubungan yang baik dengan orangtua sebagai pendidik pertama. Pendidikan di sekolah dasar sangat berbeda dengan pendidikan di sekolah

menengah ataupun perguruan tinggi. Peserta didik di sekolah dasar merupakan anak-anak yang masih membutuhkan tuntunan, perhatian dan kasih sayang penuh dari orangtua. Kebanyakan hal dikontrol oleh orangtua. Kesulitan dan kebahagiaan selalu menjadi perhatian orangtua bahkan kebanyakan mereka bercerita dengan orangtua tentang hal-hal yang terjadi di sekitar mereka dengan polos.

Hubungan kerjasama yang baik dapat membantu guru dan orangtua dalam proses kembang peserta didik. Guru dapat memperoleh keterangan tentang kebiasaan atau karakter anak untuk dapat membimbing atau mendampingi mereka (Darmadi, 2018).

Keterlibatan orangtua dalam membantu perkembangan pendidikan akan lebih memudahkan guru. Menurut Efendi “ keluarga memiliki peran utama di dalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat dan budayanya dapat diteruskan dari orangtua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat (Darmadi,2018).

### **Melaksanakan Pembelajaran Yang Menarik Dan Efektif**

Pembelajaran aktif melibatkan kecerdasan visual, verbal dan kemampuan gerak (Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, 2008). Melaksanakan Pembelajaran Yang Menarik Dan Efektif merupakan bagian dari keterampilan guru yang perlu dilatih setiap hari.

Dalam penelitian ini bahwa dalam pembelajaran Guru sudah merencanakan dan mengorganisir pembelajaran dengan baik dan efektif, tetapi dalam pelaksanaannya belum

berlangsung dengan baik. Karena selama proses pembelajaran berlangsung guru belum melibatkan peserta didik secara aktif, dan belum meningkatkan motivasi belajar mereka. Salah satu peran guru yaitu sebagai motivator, yakni guru berusaha menyebarluaskan usaha-usaha pembaharuan dalam hal memberikan motivasi kepada peserta didik agar terbentuk motivasi mereka (Suyanto dan Djihad, 2013). Peserta didik yang memiliki motivasi belajar sangat memberikan dampak dalam pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru (Manullang, 2017). Guru yang memiliki motivasi untuk mengelola kelas dapat tercermin dari hasil kerjanya yang baik. Menurut David Mc. Clelland (Surjana, 2004) Hasil kerja ditandai dengan adanya pengakuan prestasi.

Keterampilan pengelolaan kelas yang baik tidak mungkin terluput dari masalah-masalah yang timbul di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung seperti “tidak menyelesaikan tugas, mengganggu proses belajar siswa lain dan tidak memperhatikan pelajaran adalah contoh umum perilaku negatif di kelas. Mengganggu kelas adalah perilaku tak terkendali yang aktif, sedangkan tidak memperhatikan pelajaran dan tidak menyelesaikan tugas adalah perilaku tak terkendali yang pasif (Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, 2008).” Tugas guru adalah membantu setiap peserta didik untuk memperbaiki perilaku mereka.

### **Menangani Masalah Disiplin**

Setiap sekolah memiliki aturan masing-masing dalam membangun disiplin bagi warga sekolah. Aturan tidak hanya diterapkan secara umum untuk

Dalam penelitian ini aturan-aturan yang diterapkan misalnya peserta didik tidak boleh keluar masuk kelas sampai tiga kali, jika dilakukan maka ia

tidak diizinkan mengikuti pelajaran. Ada juga aturan lain yaitu peserta didik yang terlambat masuk kelas saat guru pembelajaran, maka peserta didik tersebut tidak diizinkan untuk duduk bahkan hukuman fisik walaupun ringan seperti berlutut dan mencubit.

Hal ini mungkin menyenangkan karena aturan ini menguntungkan seorang guru namun dapat merugikan peserta didik karena keterlambatan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menciptakan kepedulian terhadap peserta didik juga perlu diperhatikan, namun tidak dapat mengabaikan kedisiplinan yang dibangun bersama sehingga guru perlu menciptakan aturan-aturan yang berpihak kepada peserta didik dan juga tidak merugikan guru karena tugas guru adalah membimbing yaitu membantu didik dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran (Suyanto dan Djihad, 2013)

Mendisiplin peserta didik dengan cara menghukum secara fisik tidak akan mengubah mereka, namun dapat membuat mereka terluka baik secara fisik maupun secara psikis. Mungkin dalam mendisiplin siswa ada hukuman-hukuman fisik seperti berlutut dan mencubit dilakukan namun hal tersebut bisa saja tidak akan mengubah, bahkan peserta didik yang sama itu juga yang akan melanggar aturan yang disepakati bersama di dalam kelas. Untuk mengatasi kondisi seperti ini tidak dapat digunakan kekuasaan kita sebagai guru untuk menekan peserta didik untuk taat. Ketaatan harus muncul dari kesadaran karena dengan demikian maka kepedulian terhadap disiplin dapat tercapai. Guru perlu membangun sebuah model yang dapat dicontoh, karena keteladanan merupakan model yang lebih mudah untuk dituruti, karena salah satu peran guru adalah menjadi model (Suyanto dan Djihad, 2013).

Menurut Jacobsen peserta didik yang melanggar aturan perlu bertanggungjawab atas kesalahan yang dilakukan (Isbadrianingtyas, 2016).

## **KESIMPULAN**

Keterampilan pengelolaan kelas bukan hanya meliputi kecukupan kondisi fisik ruangan saja namun perlu memperhatikan bagaimana hubungan antara guru dan peserta didik. Hubungan yang terjalin baik akan meningkatkan kelekatan emosi yang baik sehingga tidak ada pengabaian oleh peserta didik jika guru menerapkan kedisiplinan di kelas. Peserta didik memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, tetapi juga mereka tertarik dengan guru tertentu karena keterampilan yang dimiliki guru selain itu membangun sebuah rutinitas yang mendidik, kedisiplinan yang konsisten dan pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan dalam pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh guru.

Penelitian ini hanya menganalisis pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dan tidak meneliti peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran sebagai sumber informasi sehingga pada penelitian lanjutan dapat dilakukan penyempurnaan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmadi, Hamid dkk. 2018. Pengantar Pendidikan. Suatu konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi. Alfabeta.. Bandung
- Halimah, Leli. 2017. *Keterampilan Mengajar sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad Ke-21*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Isbadrianingtyas, Nafi, Dkk. 2016 "Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar." *Jurnal*



- Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan: Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Volume: 1 Nomor: 5*
- Manullang, Manahan. 2019. Hubungan Pengelolaan kelas dengan motivasi belajar PKn Siswa Kelas X SMA Nasrani 3 Medan Tahun 2017. *Jurnal Penelitian Fisikawan* Volume 16 Nomor 1 Edisi Februari 2019 ISSN:2621-8461.
- Mulyasa, E, 2005. *Menjadi Guru Profesional*, Rosda Karya, Bandung.
- Pat Hollingsworth dan Gina Lewis. 2008. Cetakan ke-2. *Pembelajaran Aktif. Meningkatkan Keasyikan kegiatan di kelas*. PT Indeks, Jakarta.
- Usman, Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta. 2013. Bandung
- Suyanto & Asep Djihad. 2013. *Bagaimana menjadi calon guru dan guru profesional*. Multi Pressindo, Yogyakarta.
- Surjana, Adiyanto. 2004. Efektifitas Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Penabur* No. 02/Th.III/.
- Zahroh, Lailatu. 2015. "Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas." e-Jurnal kopertis 4. Tasyri' Vol. 22, Nomor 2.